

**KEPEMIMPINAN BERBASIS KESADARAN DALAM MANAJEMEN
PENDIDIKAN BUDDHIS: KAJIAN LITERATUR**

Ariyanto

Institut Nalanda, Jakarta
Email: ariyanto@nalanda.ac.id

ABSTRACT

Educational development in the era of globalization and digital disruption is characterized by increasing demands for performance, efficiency, and institutional competitiveness. In practice, however, an excessive focus on technical and administrative aspects often shifts attention away from essential human dimensions, ethical considerations, and the psychological well-being of educational communities. This condition highlights the need for a leadership approach that is not solely outcome-oriented but also capable of addressing educational complexity through reflective and value-based practices. This study aims to examine and formulate a conceptual framework of mindfulness-based leadership within Buddhist educational management by integrating contemporary leadership theories with Buddhist principles of awareness. The study employs a literature review method by analyzing relevant scholarly publications. The findings indicate that mindfulness-based leadership contributes to the enhancement of self-awareness, ethical sensitivity, emotional intelligence, and the quality of leaders' decision-making processes, while also fostering inclusive and adaptive organizational cultures. These findings suggest that integrating Buddhist awareness into educational leadership practices can serve as both a conceptual and practical foundation for the development of ethical, reflective, and holistic leadership in Buddhist educational institutions.

Keywords:

Mindfulness-based leadership, Buddhist education, educational management

ABSTRAK

Perkembangan pendidikan di era globalisasi dan disrupti digital ditandai oleh meningkatkannya tuntutan kinerja, efisiensi, dan daya saing lembaga pendidikan. Namun, dalam praktiknya, penekanan yang berlebihan pada aspek teknis dan administratif kerap menggeser perhatian dari dimensi kemanusiaan, etika, serta kesejahteraan psikologis warga sekolah. Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga mampu merespons kompleksitas pendidikan secara reflektif dan berlandaskan nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan kerangka konseptual kepemimpinan berbasis kesadaran dalam manajemen pendidikan Buddhis dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip kepemimpinan modern dan nilai-nilai kesadaran Buddhis. Penelitian dilakukan melalui studi literatur terhadap publikasi ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis kesadaran berperan dalam memperkuat kesadaran diri, kepekaan etis, kecerdasan emosional, serta kualitas pengambilan keputusan pemimpin

pendidikan, sekaligus mendorong terbentuknya budaya organisasi yang inklusif dan adaptif. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi kesadaran Buddhis dalam praktik kepemimpinan pendidikan berpotensi menjadi landasan konseptual dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan yang beretika, reflektif, dan holistik di lembaga pendidikan Buddhis.

Kata kunci:

Kepemimpinan berbasis kesadaran, pendidikan Buddhis, manajemen pendidikan

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan modern berlangsung dalam persaingan global yang semakin ketat, tuntutan performa yang tinggi, serta dorongan efisiensi di berbagai lini. Meskipun pendekatan tersebut mendorong produktivitas, sering kali aspek-aspek kemanusiaan yang esensial dari pendidikan justru terabaikan. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kondisi ini memunculkan berbagai persoalan kepemimpinan, seperti ketergantungan berlebih pada angka sebagai ukuran keberhasilan, meningkatnya tekanan dan beban psikologis di kalangan pendidik, menurunnya kepuasan dalam menjalankan profesi, serta melemahnya hubungan interpersonal di lingkungan pendidikan (Moseykin & Sakharchuk, 2017). Dominasi model manajemen yang berorientasi pada kepatuhan

administratif dan efisiensi material turut meminggirkan nilai moral, etika, dan spiritual, dimana ketiga aspek tersebut justru merupakan fondasi penting bagi kepemimpinan pendidikan yang sehat dan efektif (Dewi, 2019). Kondisi ini menegaskan perlunya menghadirkan kembali model kepemimpinan yang lebih humanistik dan transformatif yakni kepemimpinan yang bertumpu pada kesadaran diri, integritas moral, pertimbangan etis dalam pengambilan keputusan, serta komitmen untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh (Shutaleva et al., 2018).

Integrasi nilai-nilai humanistik dalam kepemimpinan pendidikan semakin penting. Lembaga pendidikan tidak lagi cukup hanya mencetak lulusan yang mampu bersaing secara akademik, tetapi juga dituntut memberikan kontribusi

nyata	bagi	kesejahteraan	terbukti	berkontribusi	pada
		masarakat melalui pengembangan pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan nilai kemanusiaan (Widiatmoko et al., 2024). Gagasan kepemimpinan yang menekankan prinsip kebenaran, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia dipandang sebagai pendekatan strategis untuk menciptakan suasana belajar yang utuh dan bermakna (Gramenz, 2015).		peningkatan kemampuan regulasi emosi, kualitas pengambilan keputusan yang lebih baik, peningkatan fungsi kognitif, serta penguatan hubungan interpersonal di tempat kerja. Temuan-temuan ini sejalan dengan pandangan Thich Nhat Hanh dan Jon Kabat-Zinn yang menekankan bahwa <i>mindfulness</i> tidak berhenti pada mekanisme pengelolaan stres, tetapi merupakan proses pembentukan kualitas kehadiran, stabilitas batin, dan sensitivitas sosial. Kualitas ini sangat dibutuhkan untuk membangun kepemimpinan pendidikan yang humanistik, reflektif, dan transformatif (Sisk, 2018).	

Kepemimpinan berbasis kesadaran (*mindfulness based leadership*) dipandang sebagai alternatif konseptual dan kontekstual yang relevan sebagai respons atas kecenderungan dehumanisasi dalam praktik kepemimpinan pendidikan modern. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan kesadaran diri, kejernihan batin, dan kepekaan moral dalam proses memimpin. Hal ini selaras dengan nilai-nilai reflektif Buddhis seperti perhatian penuh (*sati*), welas asih (*karuṇā*), dan kebijaksanaan (*paññā*) (Wells, 2015). Praktik *mindfulness* telah diadopsi secara luas dalam berbagai konteks organisasi modern dan

Dalam konteks manajemen pendidikan Buddhis, kepemimpinan berkesadaran merupakan tuntutan kebutuhan akan kepemimpinan yang lebih humanistik dan reflektif. Pemimpin yang menerapkan *mindfulness* cenderung lebih efektif mempererat hubungan dalam komunitas, mampu mengelola perubahan dengan bijak, dan mampu menciptakan lingkungan kerja yang damai serta sarat nilai

welas asih (Burmansah et al., 2020). Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan yang dilandasi perhatian penuh berkontribusi nyata terhadap peningkatan kreativitas, kejernihan berpikir, dan kualitas pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan karena pemimpin yang telah berlatih *mindfulness* memiliki kapasitas yang lebih besar untuk merespons situasi secara tenang, fleksibel, dan bijaksana, terutama ketika menghadapi tekanan dan dinamika kelembagaan (Burmansah et al., 2019).

Meskipun berbagai temuan menunjukkan manfaat perhatian penuh dalam praktik kepemimpinan, tetapi penerapan secara terstruktur dalam manajemen pendidikan Buddhis masih tergolong terbatas. Selama ini, sebagian besar penelitian tentang *mindfulness* dalam kepemimpinan lebih banyak dikembangkan dalam konteks organisasi Barat, dunia korporasi, dan layanan kesehatan mental, dengan fokus utama pada *mindfulness* sebagai keterampilan psikologis individu. Di sisi lain, studi

mengenai kepemimpinan pendidikan Buddhis umumnya lebih menekankan pada aspek moralitas, disiplin spiritual, dan keteladanan personal. *Mindfulness* sebagai kerangka pengetahuan dan proses transformasi yang menyeluruh dalam manajemen pendidikan belum banyak dikembangkan. Hal ini memunculkan adanya jarak konseptual antara model kepemimpinan berbasis kesadaran yang berakar pada spiritualitas dan praktik Buddhis dengan pendekatan *mindfulness* yang bersifat sekuler-psikologis.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hingga saat ini belum ada model yang menyatukan secara utuh teori kepemimpinan modern, prinsip-prinsip manajemen pendidikan, dan nilai-nilai kesadaran Buddhis dalam satu kerangka yang terpadu. Literatur yang ada masih bersifat terpisah-pisah, sehingga belum mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana berbagai pendekatan tersebut dapat saling melengkapi. Fragmentasi ini menegaskan bahwa untuk menghasilkan sintesis teoretis yang

kuat dan kontekstual bagi lembaga pendidikan Buddhis, sangat penting untuk melakukan kajian yang secara kritis menghubungkan kepemimpinan modern dengan kesadaran Buddhis. Oleh karena itu, penelitian yang bersifat integratif menjadi sangat relevan, karena berpotensi menghadirkan pemahaman baru tentang peran kesadaran sebagai landasan konseptual sekaligus praktik dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan Buddhis.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk melakukan tinjauan literatur secara mendalam guna mengidentifikasi, mengkaji, serta memadukan berbagai konsep, model, dan prinsip kepemimpinan berbasis kesadaran. Selanjutnya dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana kesadaran sebagai fondasi utama dalam ajaran Buddhis dapat diposisikan sebagai kerangka berpikir sekaligus panduan praktis dalam membentuk kepemimpinan yang reflektif, empatik, dan bersifat

transformatif di lembaga pendidikan Buddhis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*literature review*) deskriptif-analitis. Kajian literatur ini dilakukan untuk menemukan, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan penelitian, teori, dan perspektif akademik yang relevan dengan tema kepemimpinan berbasis kesadaran dan praktik manajemen pendidikan. Sumber literatur dalam penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan laporan penelitian dari tahun 2010 hingga 2025. Tahapan kajian literatur penelitian ini adalah pemilihan fokus kajian, mencari informasi yang relevan, mengkaji teori yang relevan, mencari landasan teori, menganalisis teori dan hasil penelitian relevan serta membuat kesimpulan. Hasil akhir dari kajian ini berupa peta literatur dan sintesis konseptual yang menjelaskan hubungan antara kesadaran, kebijaksanaan, dan praktik kepemimpinan dalam manajemen

pendidikan Buddhis. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dalam memperluas pemahaman teoretis tentang kepemimpinan spiritual berbasis kesadaran maupun dalam menyediakan kerangka konseptual yang relevan untuk pengembangan manajemen pendidikan Buddhis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Kepemimpinan Berbasis Kesadaran Buddhis

Menurut perspektif Buddhis, kepemimpinan berbasis kesadaran memandang *mindfulness* sebagai proses pendewasaan moral dan spiritual yang membentuk cara seorang pemimpin berpikir dan bertindak. Prinsip *sati* mendefinisikan *mindfulness* sebagai kesadaran jernih yang menuntun seseorang menuju pembebasan dari penderitaan (Vu & Gill, 2018). Temuan empiris menunjukkan bahwa praktik perhatian penuh dapat mempererat hubungan komunitas dan meningkatkan kualitas kepemimpinan melalui gaya yang hangat, welas asih, dan terbuka

(Burmansah et al., 2020). Selain itu, kepemimpinan sadar juga merekonstruksi pemahaman hierarki konvensional dengan memberi ruang lebih besar bagi nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan kolektif (Rupprecht et al., 2019; Ule, 2016). *Mindfulness* dipandang sebagai praktik yang berakar dari kebijaksanaan, welas kasih, dan sikap tidak melekat, sehingga menghasilkan perilaku kepemimpinan yang tidak kaku dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan (Vu & Gill, 2018). Oleh karena itu, kepemimpinan berbasis kesadaran dipandang sebagai pendekatan transformatif yang tidak hanya meningkatkan efektivitas organisasi tetapi juga meningkatkan moralitas dan perkembangan spiritual pemimpin serta komunitas yang dipimpinnya.

Secara lebih mendalam, kepemimpinan berbasis kesadaran dalam Buddhisme berakar pada perpaduan *sati* (perhatian penuh), *paññā* (kebijaksanaan), dan *karuṇā* (kasih sayang). Ketiga kualitas ini menjadi dasar moral dan spiritual kepemimpinan. *Sati* menumbuhkan

kehadiran batin dan kejernihan berpikir, sehingga pemimpin mampu merespons berbagai situasi dengan lebih tenang, fokus, dan proporsional (Burmansah et al., 2019). *Paññā* memungkinkan pemimpin membaca realitas secara jernih dan membuat keputusan yang lebih bermoral melalui refleksi diri dan pemahaman mendalam berdasarkan pengalaman (Orr, 2020). Sementara itu, *Karuṇā* mendorong empati dan kepekaan sosial yang melengkapi kedua kualitas tersebut, sehingga pemimpin berfokus pada pengurangan penderitaan dan menciptakan kesejahteraan bersama (Miller & Verhaeghen, 2022). Integrasi ketiga kualitas ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Buddhisme tidak diarahkan pada dominasi kekuasaan, tetapi pada pelayanan yang dilandasi kesadaran, sensivitas moral, dan komitmen terhadap pertumbuhan spiritual individu maupun komunitas pendidikan.

Dibandingkan dengan model kepemimpinan Barat yang cenderung menekankan hasil material dan pencapaian individu,

kepemimpinan berbasis kesadaran menawarkan perspektif yang lebih holistik. Berlandaskan prinsip Jalan Mulia Berunsur Delapan, *mindfulness* dipahami sebagai praktik pendalaman batin yang lebih dari sekadar teknik untuk meningkatkan kinerja. *Mindfulness* menumbuhkan ketenangan, kejernihan batin, serta mampu melepaskan keterikatan pada ego, sehingga kepemimpinan dipandang sebagai manifestasi kebijaksanaan dan welas asih, bukan sebagai tempat untuk menonjolkan prestasi atau kekuasaan personal (Ule, 2016). Penelitian empiris menunjukkan bahwa praktik *mindfulness* mampu meningkatkan kreativitas, kecerdasan emosional, dan kualitas pengambilan keputusan. Selain itu, praktik ini menciptakan hubungan yang lebih inklusif dan partisipatif dalam komunitas (Burmansah et al., 2019). Meskipun *mindfulness* dalam konteks modern sering disederhanakan menjadi alat produktivitas, penerapan pada nilai-nilai Buddhis tetap membawa pemimpin pada proses

pendewasaan batin dan transformasi spiritual yang selaras dengan tujuan Buddhisme, yaitu pembebasan dan pencerahan (Sinclair, 2015). Dengan demikian, kepemimpinan berbasis kesadaran menghadirkan pendekatan yang lebih utuh, karena menggabungkan aspek moral, emosional, dan spiritual, sekaligus melampaui batas-batas paradigma kepemimpinan konvensional.

Integrasi *mindfulness* dalam pengembangan kepemimpinan selanjutnya dapat dipahami sebagai proses batin yang membentuk cara pemimpin memahami diri, relasi, dan tanggung jawabnya. Sebagaimana ajaran Buddha tentang *paṭṭiccasamuppāda*, *mindfulness* menumbuhkan kesadaran bahwa setiap keputusan merupakan bagian dari jeiring sebab-akibat yang lebih luas, sehingga mendorong sikap kepemimpinan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab (Ayoko, 2023). Praktik *mindfulness* terbukti meningkatkan kapasitas kognitif dan kemampuan mengendalikan emosi pemimpin, serta memperkuat gaya kepemimpinan yang lebih manusiawi, bermoral, dan

berorientasi pada kesejahteraan bersama (Fraser, 2017). Oleh karena itu, kepemimpinan berbasis kesadaran dapat dipahami sebagai sintesis antara pendalaman spiritual dan kepemimpinan efektif yang menyediakan dasar konseptual dan praktis untuk transformasi personal maupun kelembagaan (Sisk, 2018).

2. Dimensi Kesadaran dalam Manajemen Pendidikan Buddhis

Dalam konteks manajemen pendidikan Buddhis, kesadaran dipahami sebagai konsep yang bersifat menyeluruh karena mencakup aspek psikologis, spiritual, dan moral yang menjadi dasar utama dalam praktik kepemimpinan. Kesadaran ini tercermin dalam kemampuan pemimpin untuk mengendalian diri, menjaga stabilitas batin, serta menginternalisasi nilai-nilai moral yang mendorong motivasi internal dan meningkatkan kesejahteraan seluruh warga sekolah (Burmansah et al., 2019).

Secara konseptual, kesadaran dalam manajemen

pendidikan Buddhis dipahami melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yakni intrapersonal, interpersonal, dan transpersonal. Dimensi intrapersonal berkaitan dengan kesanggupan pemimpin menyadari kondisi batin, emosi, dan proses berpikirnya melalui refleksi diri dan meditasi, yang pada gilirannya memperkuat kejernihan berpikir, fokus, dan kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan (Burmansah et al., 2019; Kaoun, 2019). Dimensi interpersonal menekankan kualitas relasi sosial yang dibangun atas dasar welas asih, empati, dan responsif terhadap kebutuhan orang lain, sehingga tercipta budaya kerja yang harmonis dan partisipatif dalam komunitas pendidikan (Burmansah et al., 2020; Fraser, 2017). Sementara itu, dimensi transpersonal berlandaskan pada pemahaman ajaran Buddhis tentang hukum saling ketergantungan (*paṭiccasamuppāda*), yang menuntun pemimpin melihat segala hal secara menyeluruh dan melampaui kepentingan pribadi untuk kesejahteraan bersama (Beekum, 2015; Burmansah et al., 2020). Integrasi ketiga dimensi tersebut menegaskan bahwa kesadaran dalam manajemen pendidikan Buddhis sebagai landasan pembentukan kebijaksanaan dan karakter kepemimpinan yang beretika bukan sekedar instrumen peningkatan efektivitas organisasi.

3. Implikasi Teoretis dan Praktis Kepemimpinan Berbasis Kesadaran dalam Pendidikan Buddhis

Kepemimpinan sadar yang diintegrasikan ke dalam pendidikan Buddhis memberikan sumbangan penting bagi penguatan dan pengayaan teori serta praktik kepemimpinan modern. Secara teoretis pendekatan ini memperkaya kajian kepemimpinan modern dengan menempatkan kesadaran batin sebagai fondasi utama transformasi individu dan institusi melalui internalisasi kebijaksanaan (*paññā*), welas asih (*karuṇā*), dan perhatian penuh (*sati*) sebagai landasan tindakan etis dan pengambilan keputusan yang

bermakna (Burmansah et al., 2019; Nakagawa, 2013). Perspektif ini menegaskan bahwa tujuan kepemimpinan pendidikan bukan hanya berorientasi pada prestasi akademik dan efektivitas organisasi, tetapi juga pada pengembangan karakter, kesejahteraan kolektif, dan kualitas hidup komunitas pendidikan (Brito-Pastrana & Corthorn, 2018).

Secara praktis, implementasi kepemimpinan sadar membangun budaya organisasi yang inklusif, adaptif, dan kolaboratif melalui praktik refleksi diri, komunikasi penuh perhatian, serta relasi kerja yang lebih empatik dan bertanggung jawab (Burmansah et al., 2019; Soto, 2020). Berbeda dengan pendekatan manajemen konvensional yang menekankan efisiensi teknis dan kontrol struktural, kepemimpinan berbasis kesadaran menempatkan pengelolaan batin dan kepekaan moral sebagai inti proses manajerial. Hal ini memperkuat kesiapan organisasi untuk adaptif terhadap perubahan dan disrupti digital (Soto, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik *mindfulness* mampu meningkatkan

kesejahteraan emosional, kapasitas kognitif, serta kesejahteraan psikologis pendidik dan peserta didik. Dampak ini secara signifikan membantu mengurangi tekanan mental dan kelelahan emosional yang kerap muncul akibat intensitas penggunaan teknologi digital dalam lingkungan pendidikan (Burmansah et al., 2019; González-Mesa & I. Amigo-Vázquez, 2017).

Pada level kelembagaan, kepemimpinan berbasis kesadaran memperkuat budaya kebajikan dengan mendorong partisipasi, keterbukaan, dan kepercayaan antar warga sekolah. Hal ini mendorong terjadinya pergeseran dari pola kepemimpinan yang kaku dan hierarkis menuju model kepemimpinan kolaboratif yang mengandalkan kebijaksanaan bersama (Burmansah et al., 2020; Sinclair, 2015). Selain itu, integrasi nilai-nilai Buddhis seperti moderasi, pemahaman terhadap ketidakkekalan, serta sikap tidak menghakimi turut memperkuat kerja sama tim, perilaku etis, dan peningkatan produktivitas dalam organisasi pendidikan (Brito-

Pastrana & Corthorn, 2018; Wells, 2015). Dengan demikian, kepemimpinan berbasis kesadaran berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai spiritual Timur dan praktik manajemen modern, sekaligus menawarkan kerangka holistik bagi transformasi pendidikan mencapai keberhasilan institusional tanpa mengabaikan dimensi etis dan kemanusiaan (Ali & Zaky, 2018; Arfandi, 2019; Soto, 2020)

D. KESIMPULAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis kesadaran memiliki peran penting dalam memperkuat praktik manajemen pendidikan Buddhis. Pengintegrasian perhatian penuh (*sati*), kebijaksanaan (*paññā*), dan welas asih (*karuṇā*) membentuk pola kepemimpinan yang reflektif, berlandaskan etika, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, menguatkan relasi antarpersonal, serta menciptakan budaya organisasi yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Meskipun praktik *mindfulness* telah banyak dikaji dalam konteks organisasi dan kepemimpinan modern, penerapannya secara sistematis dalam manajemen pendidikan Buddhis masih relatif terbatas dan belum dirumuskan dalam suatu kerangka konseptual yang utuh. Oleh karena itu, kepemimpinan berbasis kesadaran memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai paradigma alternatif yang tidak hanya memperluas khazanah teori kepemimpinan modern, tetapi juga menghadirkan perspektif moral dan spiritual Buddhis yang relevan bagi pengelolaan pendidikan di era saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z., & Zaky, M. (2018). Spiritual Values and Spiritual Practices: Interactive Effects on Leadership Effectiveness. *Etikonomi*, 17(1), 123–134.
<https://doi.org/10.15408/etk.v17i1.6497>
- Arfandi. (2019). Spiritualitas Kepemimpinan dalam Pengelolaan Pendidikan dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*

- Islam Indonesia*, 4(1), 50–65.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.170>
- Ayoko, O. B. (2023). Mindfulness, emotions and leadership. *Journal of Management and Organization*, 29(3), 401–405.
<https://doi.org/10.1017/jmo.2023.26>
- Beekum, S. Van. (2015). Mindfulness and Leadership: A Critical Reflection. *Business and Management Studies*, 2(1), 44.
<https://doi.org/10.11114/bms.v2i1.1190>
- Brito-Pastrana, R., & Corthorn, C. (2018). La presencia del profesor y su influencia para una educación significativa: hacia un enfoque mindfulness en educación. *Estudios Pedagógicos (Valdivia)*, 44(1), 241–258.
<https://doi.org/10.4067/s0718-07052018000100241>
- Burmansah, B., Rugaiyah, R., & Mukhtar, M. (2019). A case study of mindful leadership in an ability to develop focus, clarity, and creativity of the buddhist higher education institute leader.
- International Journal of Higher Education*, 8(6), 57–69.
<https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n6p57>
- Burmansah, B., Rugaiyah, R., Mukhtar, M., Nabilah, S., Ripki, A. J. H., & Fatayan, A. (2020). Mindful leadership: The ability of the leader to develop compassion and attention without judgment - A case study of the leader of buddhist Higher education Institute. *European Journal of Educational Research*, 9(1), 51–65.
<https://doi.org/10.12973/ejer.9.1.51>
- Dewi, E. (2019). Potret pendidikan di era globalisasi teknosentrisme dan proses dehumanisasi. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 93–116.
<https://doi.org/10.32533/03105.2019>
- Fraser, A. (2017). *Discovering the Leader Within: An Autoethnophenomenographic Study of Mindfulness in Educational Leadership*.
https://digitalcommons.lesley.edu/education_dissertations/130/

- González-Mesa, G., & I. Amigo-Vázquez. (2017). Efectos de la atención plena en el ámbito educativo: una revisión sistemática. *Revista de Psicología y Educación - Journal of Psychology and Education*, 13(1), 63. <https://doi.org/10.23923/rpye2018.01.159>
- Gramenz, G. (2015). *Truth, goodness and beauty : Revisiting the classic common core standards*. 10(2). <https://digitalcommons.georgefox.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1138&context=icctej>
- Kaoun, T. M. (2019). Enhancing Leaders' Emotional Intelligence: Why Mindfulness? *Journal of Leadership Education*, 18(1), 200–212. <https://doi.org/10.12806/v18/i1/t2>
- Miller, J. T., & Verhaeghen, P. (2022). Mind full of kindness: self-awareness, self-regulation, and self-transcendence as vehicles for compassion. *BMC Psychology*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40359-022-00888-4>
- Moseykin, Y. N., & Sakharchuk, N. S. (2017). *Modern educational environment: The impact of globalization*. 95(02), 5–8. <https://doi.org/10.2991/iceemr-17.2017.2>
- Nakagawa, P. D. Y. (2013). *Buddhism and Holistic Education* Prof. Dr. Yoshiharu Nakagawa 1 Faculty of Social Studies Doshisha University, Kyoto, Japan.
- Orr, D. (2020). In a mindful moral voice: Mindful compassion, the ethic of care and education. *Paideusis*, 21(2), 42–54. <https://doi.org/10.7202/1071565ar>
- Rupprecht, S., Falke, P., Kohls, N., Tamjidji, C., Wittmann, M., & Kersemaekers, W. (2019). Mindful leader development: How leaders experience the effects of mindfulness training on leader capabilities. *Frontiers in Psychology*, 10(MAY), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01081>
- Shutaleva, A. V., Ivanova, E. V., Putilova, E., Melnikova, E. V., Kuznetsova, O. V., & Tsiplakova,

- Y. V. (2018). Development of humanitarian values in competence-oriented educational model. *SHS Web of Conferences*, 50, 01170. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185001170>
- Sinclair, A. (2015). Possibilities, purpose and pitfalls: Insights from introducing mindfulness to leaders. *Journal of Spirituality, Leadership and Management*, 8(1), 3–11. <https://doi.org/10.15183/slm2015.08.1112>
- Sisk, D. A. (2018). An exploration of mindfulness practices and leadership. *Creative Education*, 09(09), 1302–1311. <https://doi.org/10.4236/ce.2018.99097>
- Soto, Á. C. (2020). Mindfulness y educación: ¿consumismo, tecnología o práctica transformadora? | Mindfulness and education: consumerism, technology or transformative practice? *Espiral. Cuadernos Del Profesorado*, 13(26), 1–11. <https://doi.org/10.25115/ecp.v13i26.2739>
- Ule, A. (2016). Mindfulness and self-deliverance to pure presence. *Asian Studies*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.4312/as.2016.4.2.85-94>
- Vu, M. C., & Gill, R. (2018). Is there corporate mindfulness? An explanatory study of Buddhist-enacted spiritual leaders' perspective and practices. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 15(2), 155–177. <https://doi.org/10.1080/14766086.2017.1410491>
- Wells, C. M. (2015). Conceptualizing mindful leadership in schools: How the practice of mindfulness informs the practice of leading. *Education Leadership Review of Doctoral Research*, 2(1), 1–23. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1105711>
- Widiatmoko, C., Indriasari, R., Fajar Sidiq, F., & Kartini Mendorfa, D. E. (2024). Penguatan pendidikan karakter sebagai wujud pendidikan berkualitas dalam upaya mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Wahana Bina*

Pemerintahan, 6(2), 40–47.

<https://doi.org/10.55745/jwbp.v6i>

2.273